



---

## **GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PERTOLONGAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS KUTA BARO ACEH BESAR**

**Nurfitriani<sup>1</sup>, Eko Siswanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama.

Jl. Blangbintang Lama, Aceh Besar, Indonesia

\* Email korespondensi: [murfitriani\\_fk@abulyatama.ac.id](mailto:murfitriani_fk@abulyatama.ac.id)

---

Diterima 8 Januari 2024; Disetujui 16 April 2024; Dipublikasi 29 April 2024

**Abstract:** *Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is still a significant public health problem, especially because it is an acute disease that can cause death in toddlers in various developing countries, including Indonesia. This study aims to describe the level of parental knowledge about handling ARI in toddlers at the Kuta Baro Health Center, Aceh Besar. This study uses a descriptive quantitative method with a descriptive design. Sampling using a purposive sampling method with 76 parents as respondents. The research instrument used was a questionnaire about handling ARI. The results showed that the majority of mothers' knowledge about ARI Help at the Kuta Baro Health Center, Aceh Besar in 2024 had good knowledge, as many as 76 respondents (96.1%). Parents with good knowledge are expected to continue to improve their knowledge about ARI transmission in toddlers by seeking information from cadres, health workers at the health center, and other information media.*

**Key words:** ISPA, Level of Knowledge

**Abstrak:** Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama karena merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan ISPA pada balita di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan 76 orang tua sebagai responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tentang penanganan ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan ibu tentang Pertolongan ISPA di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar tahun 2024 mayoritas mempunyai pengetahuan baik sebanyak 76 responden (96,1%). Orang tua dengan pengetahuan yang baik diharapkan dapat terus meningkatkan pengetahuan mereka tentang penularan ISPA pada balita dengan mencari informasi dari kader, petugas kesehatan di puskesmas, maupun media informasi lainnya.

**Kata kunci:** ISPA, Tingkat Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi menular yang menyerang saluran pernapasan atas. Gejala ISPA dapat bervariasi dari ringan hingga parah, bahkan mengancam nyawa, tergantung pada penyebab, faktor lingkungan, dan kondisi kesehatan individu (WHO, 2007). ISPA merupakan penyakit saluran pernapasan pada manusia yang disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri. Penularannya dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti kontak langsung melalui bersin, air liur, dan darah, serta melalui udara (air borne disease) atau tanpa kontak langsung dengan penderita (Jalil, 2018). Penyakit ini umumnya menyerang balita dan anak-anak dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. ISPA yang berat dapat berkembang menjadi pneumonia jika infeksi mencapai paru-paru. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian, terutama pada anak-anak (Jalil, 2018).

Secara global, ISPA masih merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular. Angka kematian akibat ISPA mencapai 4,25 juta jiwa setiap tahun di seluruh dunia. Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020 mencatat 1.988 kasus ISPA pada balita usia 1-5 tahun, dengan prevalensi 42,91% (Amelia, 2022). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi. Di Indonesia, ISPA selalu menjadi penyebab kematian utama pada bayi dan balita, dengan perkiraan 1,6 juta kematian per tahun. ISPA juga seringkali masuk dalam daftar 10 penyakit yang paling banyak ditangani di rumah sakit (Zolanda et al., 2021). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, terdapat sekitar 1.017.290 kasus penyakit ISPA di Indonesia. Angka ini meningkat secara signifikan dibandingkan dengan jumlah pengidap ISPA

yang tercatat dalam laporan Riskesdas tahun 2013 (Fetriyah et al., 2023).

Kejadian ISPA sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, mengingat peran mereka yang sangat penting dalam menjaga kesehatan anak. Balita sangat bergantung pada orang tua, sehingga sosialisasi tentang ISPA kepada orang tua sangat krusial agar mereka dapat merespons lebih awal segala hal yang berkaitan dengan ISPA. ISPA menyumbang 28% sebagai penyebab kematian balita di bawah 1 tahun, dan diduga kuat menjadi penyebab utama kematian pada kelompok usia ini karena penyakit ini bersifat akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai (Wahyuti, 2011). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian ISPA pada bayi di wilayah kerja puskesmas Gatak Sukoharjo. Kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan pencegahan ISPA pada bayi menjadi kurang efektif.

Penanganan awal ISPA pada balita sangat bergantung pada orang tua, terutama ibu. Kebiasaan merokok di dekat anak dan lingkungan tempat tinggal yang lembap dapat memicu gejala ISPA, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang penanganannya sangat penting. Ibu diharapkan mampu mengatasi dan meringankan gejala ISPA. Namun, tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama saat balita mengalami gejala ISPA berbeda-beda. Pengetahuan ibu yang kurang dan cara penanganan yang tidak tepat dapat membahayakan, karena ISPA dapat mengganggu pernapasan jika tidak segera ditangani, bahkan dapat menyebar ke seluruh sistem pernapasan dan menyebabkan kekurangan oksigen hingga berakibat fatal bagi balita.

ISPA disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan, karakteristik individu anak, dan perilaku. Faktor lingkungan yang dapat memicu

ISPA meliputi polusi udara di dalam ruangan (seperti asap rokok atau asap dari pembakaran), sirkulasi udara yang buruk di dalam ruangan, dan kepadatan hunian. Polusi udara di luar ruangan dan sanitasi yang tidak memadai juga merupakan faktor risiko lingkungan yang signifikan. Faktor-faktor lain yang meningkatkan risiko ISPA meliputi berat badan lahir rendah, malnutrisi, paparan terhadap polusi udara, pemberian ASI yang tidak mencukupi, perumahan yang terlalu padat, kurangnya vaksinasi, dan kekurangan vitamin A (Anggraini & Bachtiar, 2023).

Tenaga kesehatan memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan ISPA. Melalui kegiatan sosialisasi dan pengarahannya yang menyeluruh dan mudah dicerna, mereka menjelaskan konsep ISPA, cara pencegahannya, dan dampaknya. Harapannya, peningkatan pengetahuan ini akan memotivasi masyarakat untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan pencegahan ISPA (Desi et al., 2020).

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti di lapangan lingkungan rumah sekitar Puskesmas Kuta Brao masih ada masyarakat yang membakar sampah ditempat terbuka, polusi udara yang berasal dari asap kendaraan, masyarakat yang merokok di sembarangan tempat, debu disekitar lingkungan, dan banyak warga yang memelihara ayam dapat meningkatkan angka terjadinya penyakit ISPA makin tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang pertolongan ISPA pada Balita di Puskesmas Kuta Baro.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian penelitian kuantitatif deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Abulyatama tanggal 12 maret 2024.

Pengumpulan sampel di lakukan dengan metode total sampling, yaitu semua jumlah populasi digunakan sebagai sampel (Notoatmodjo, 2010). Pada penelitian ini peneliti akan memilih sampel yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 76 ibu yang memiliki anak berusia 0 – 5 tahun di Kawasan Puskesmas Kuta Baro.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan Data demografi responden dan kuesioner pengetahuan tentang pertolongan ISPA (Sihite, 2019). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan persentase.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

Karakteristik ini diklasifikasikan menurut umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu serta umur anak serta jenis kelamin anak.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentasi Responden Berdasarkan Data Demografi di Puskesmas Kuta Baro tahun 2024**

<b>Karakteristik</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Umur Ibu</b>		
20 – 39	53	69,8
40 – 60	23	30,2
Total	76	100
<b>Pendidikan terakhir Ibu</b>		
SMP	3	4
SMA/SMK	25	32,9
Diploma	19	25
Sarjana	29	38,2
Total	76	100
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	43	56,6
Perawat	3	4
Karyawan Swasta	17	22,4
PNS	13	17,1
Total	76	100
<b>Umur Anak</b>		
<1 tahun	5	6,6
1 tahun	9	12
2 tahun	11	14,5
3 tahun	23	30,3

4 tahun	17	22,3
5 tahun	11	14,5
Total	76	100
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	47	61,8
Perempuan	29	38,2
Total	76	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa 76 responden yang dilaksanakan di Puskesmas Kuta Baro. Data menurut umur dengan mayoritas umur 20-39 sebanyak 53 responden (69,8%), dan minoritas 40-60 sebanyak 23 responden (30,2%). Data berdasarkan pendidikan terakhir dengan mayoritas Sarjana 29 responden (38,2%), kemudian diikuti SMA/SMK sebesar 25 responden (32,9%), Diploma sebanyak 19 responden (25%), dan minoritas pendidikan SMP sebanyak 3 responden (4%). Data menurut pekerjaan mayoritas Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 43 responden (56,6%), Karyawan Swasta 17 responden (22,4%), PNS 13 responden (17,1%) dan minoritas Perawat 3 responden (4%).

Distribusi frekuensi berdasarkan umur anak mayoritas umur 3 tahun 23 orang (30,3%), umur 4 tahun 17 orang (22,3%), umur 2 tahun dan 5 tahun sebanyak 11 orang (14,5%), umur 1 tahun sejumlah 9 orang (12%), dan minoritas umur <1 tahun sejumlah 5 orang (6,6%). Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak laki-laki sejumlah 47 orang (61,8%) dan jenis kelamin Perempuan sejumlah 29 orang (38,2 %).

### Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan ISPA pada Balita

**Tabel 2 Distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan pengetahuan ibu tentang pertolongan ISPA pada Balita di Puskesmas Kuta Baro**

Pengetahuan	f	%
Baik	73	96,1
Cukup	3	3,9
Kurang	-	-
Total	76	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan baik sejumlah 73 orang (96,1%) dan yang mempunyai pengetahuan cukup sejumlah 3 orang (3,9%).

### Pembahasan

Berdasarkan data yang ada, peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan seseorang, di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuannya. Data demografi responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan Sarjana (29 responden atau 38,2%), diikuti oleh responden berpendidikan SMA/SMK (25 responden atau 32,9%). Latar belakang pendidikan Sarjana memudahkan seseorang dalam menerima informasi. Menurut Darsini (2019), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pengetahuan individu. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ernawati dan Wa Mina (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik dari ibu yang memiliki balita tentang ISPA dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan tindakan pencegahan ISPA. Dengan pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik dari orang tua, angka kematian dan kesakitan akibat ISPA dapat dikurangi.

Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu mencerminkan tingkat pengetahuan yang rendah pula. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, tidak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga dari lingkungan sekitar dan pendidikan non-formal. Penelitian yang dilakukan oleh Wisudariani, Zusnita, dan Marta (2022) juga mendukung hal ini. Mereka menemukan bahwa 63,9% balita tidak mengalami ISPA meskipun ibu mereka memiliki pengetahuan yang kurang. Sementara itu, hanya

34,3% balita yang tidak terinfeksi ISPA dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik, dan sisanya (65,7%) justru terkena ISPA.

Diduga bahwa usia juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Kelompok usia muda cenderung lebih termotivasi untuk mencari informasi dan memperluas pengetahuan mereka melalui berbagai sumber dibandingkan dengan kelompok usia 40-an. Data demografi responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 20-39 tahun (69,8%), sementara sisanya berusia antara 40-60 tahun (30,2%). Penelitian Sari dan Ratnawati (2020) juga menunjukkan hasil serupa, dengan mayoritas responden berusia antara 20-35 tahun. Individu yang lebih muda cenderung lebih mudah menyerap informasi dan memiliki minat yang lebih tinggi dalam mencari pengetahuan baru dibandingkan kelompok usia yang lebih tua. Menurut Hurlock (dalam Darsini, 2019), usia merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi pengetahuan. Usia memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman individu. Penelitian Sumyati, Kamillah, dan Afrina (2024) juga menemukan bahwa mayoritas responden mereka berusia antara 26-35 tahun. Usia memengaruhi pola pikir dan kemampuan kognitif seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia, pola pikir seseorang akan berkembang dan pengetahuan pun akan meningkat. Namun, penurunan daya ingat seringkali terjadi pada usia paruh baya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pencegahan ISPA. Meskipun demikian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman ibu tentang pencegahan ISPA. Salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan. Penelitian yang dilakukan

oleh Ria (2022) menemukan bahwa 68,3% balita yang tidak menerima ASI eksklusif menderita ISPA, sementara hanya 38,5% balita yang menerima ASI eksklusif mengalami ISPA. Pemberian ASI yang tidak mencukupi (non-eksklusif) merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kasus ISPA. Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko dua kali lebih tinggi untuk terkena ISPA dibandingkan bayi yang menerima ASI eksklusif, hal ini dikarenakan ASI mengandung antibodi. Pemberian ASI eksklusif merupakan faktor individu pada anak yang mempengaruhi kejadian ISPA. Ibu harus memberikan ASI kepada bayi karena ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi. Balita dengan gizi yang kurang lebih rentan terhadap ISPA dibandingkan balita dengan gizi yang baik karena sistem kekebalan tubuh mereka tidak optimal (Qotimah & Wahyuningtya, 2021).

Kurangnya pemahaman ibu juga mencakup fakta bahwa gizi buruk pada balita dapat meningkatkan risiko ISPA. Data dari penelitian Dwi dan Siti (2018) menunjukkan bahwa mayoritas balita dengan gizi kurang (90,2%) lebih rentan terkena ISPA, dibandingkan dengan balita dengan gizi baik (17,6%) atau sedang (35,7%). Hal ini disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang kurang optimal pada balita dengan gizi buruk. Pemberian asupan gizi yang cukup pada balita bertujuan untuk memperkuat daya tahan tubuh dan mencegah berbagai faktor risiko yang dapat menyebabkan ISPA, bukan hanya memberikan kekebalan instan terhadap penyakit tersebut.

Kurangnya pemahaman ibu juga mencakup fakta bahwa bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) lebih mudah terserang ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Arda (2020) menunjukkan bahwa bayi BBLR memiliki risiko lebih tinggi terkena ISPA. Dari 34 bayi

dengan berat badan lahir normal, hanya 15 (44,1%) yang mengalami ISPA. Sedangkan, dari 19 bayi BBLR, 16 (84,2%) di antaranya terkena ISPA. Bayi BBLR memiliki risiko kematian yang lebih tinggi dibandingkan bayi dengan berat badan lahir normal, terutama pada bulan-bulan awal kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh belum sempurnanya perkembangan sistem kekebalan tubuh mereka, yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi, termasuk pneumonia dan masalah pernapasan lainnya (Qotimah & Wahyuningtya, 2021).

Selain itu, ibu juga tidak mengetahui bahwa imunisasi DPT dan campak berperan penting dalam mencegah infeksi saluran pernapasan pada anak. Penelitian Rita dan Yundelfa (2023) menunjukkan bahwa anak dengan imunisasi tidak lengkap lebih berisiko mengalami ISPA berulang (85,7%) dibandingkan anak dengan imunisasi lengkap (14,2%). Status imunisasi merupakan salah satu faktor penyebab ISPA, di mana penyakit ISPA dapat berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti campak, difteri, dan pertusis. Peningkatan cakupan imunisasi merupakan langkah penting dalam penanggulangan ISPA. Bayi yang telah sembuh dari campak akan memiliki kekebalan alami terhadap pneumonia sebagai bagian dari komplikasi penyakit campak. Sebagian besar kematian akibat ISPA disebabkan oleh kelompok ISPA yang dapat dicegah dengan imunisasi. Untuk itu, imunisasi lengkap sangat disarankan untuk mengurangi angka kematian yang disebabkan oleh ISPA. Jika bayi dan balita memiliki status imunisasi yang lengkap dan terkena ISPA, diharapkan penyakit yang diderita tidak akan berkembang menjadi parah (Qotimah & Wahyuningtya, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa ibu yang memiliki pengetahuan memadai tentang pencegahan ISPA belum tentu dapat mencegah

anaknyanya dari penyakit tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keyakinan dan penerapan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata untuk mencegah ISPA. Penelitian yang dilakukan oleh Sumyati et al. (2024) juga mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan ISPA. Penurunan kasus ISPA pada anak terkait dengan beberapa faktor, antara lain usia anak yang bertambah, pemberian ASI di atas 6 bulan, imunisasi, perencanaan keluarga, dan usia.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan ibu tentang Pertolongan ISPA di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar tahun 2024 mayoritas mempunyai pengetahuan baik sebanyak 73 responden (96,1%).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: (1) Diharapkan agar Puskesmas Kuta Baro melakukan kegiatan berupa pemberian edukasi berbentuk penyuluhan secara rutin kepada ibu untuk mengantisipasi ISPA mengenai pentingnya ASI eksklusif, imunisasi, status gizi, lingkungan bagi kesehatan balita; (2) diharapkan para ibu semakin sadar akan pentingnya kesadaran dalam rangka pertolongan pertama ISPA melalui sikap dan tindakan pencegahan ISPA, sehingga tercipta lingkungan yang sehat serta bersih.

### **Daftar Pustaka**

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In Antasari Press (1st ed.). SUKA\_Press UIN Sunan Kalijaga.
- Adiputra, I., Trisnadewi, N., Oktaviani, N., & Munthe, S. (2021). Metodologi

- Penelitian Kesehatan. 144. <https://doi.org/10.59802/phj.202118199>
- Agustin, A., Andriani, R., & Tarwati, K. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Sikap Pencegahan Penyakit ISPA Pada Anak Prasekolah di Poliklinik Anak RSUD Palabuhanratu Neonatal ( AKN ), Angka Kematian Bayi ( AKB ), dan Angka Kematian Balita ( AKABA ). *Rsud Palabuhanratu dari periode Agustus 2023 samp. Jikki*, 4(1), 40–49.
- Amiruddin, Anasril, Maryono, & Gustini, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita. *Jurnal Sosial Sains*, 2(10), 1144–1150. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i10.500>
- Angelina, R. (2022). Peran dan Tindakan Orangtua Dalam Pencegahan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1161–1172
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Desi, E., . S., & Priyono, D. (2020). Hubungan Perilaku Tindakan Pencegahan Terhadap Kejadian ISPA Saat Kabut Asap Di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41826>
- Ernawati, & Wa Mina. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Kepulauan Sangkarrang. *ProHealth Journal*, 18(1), 1–8.
- Fatmawati, Awal, M., & Rifai, M. (2021). Resiko Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 519–526. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.641>
- Fetriyah, U., Riduansyah, M., Rahayu, A., Rahmadaniah, D., Nisa, K., Hidayah, L., Putra, E., Muna, A., Leluni, A., Lestari, A., Yuniarti, A., Putri, A., Pitriya, A., Anggraini, F., Wikklin, M., Meka, A., Hidayati, A., Rahmi, A., & Fitria, H. (2023). Pemberian Edukasi Tentang Pencegahan Penyakit ISPA Pada Balita Melalui Media Inovatif Berupa Poster Dan Leaflet Di Posyandu Desa Abumbun Jaya. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(3), 92–97. <https://wpcpublisher.com/jurnal/index.php/majalahcendekiamengabdi>
- Hariningsih, S., Prasetyo, A., & Sujangi. (2023). Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Dan Perilaku Terhadap Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). *Gema Lingkungan Kesehatan*, 21(2), 51–58. <https://doi.org/10.36568/gelinkes.v21i2.71>
- Hidayat, Sulasmi, & Rafika. (2023). The Relationship Between Clts Pillar Iv And The Incidence Of Upper Respiratory Tract Infection In. *Sulolipu*, 23(1), 46–54
- Lily, M., Halisya, S., Tafdhila, Zuhana, Salsabila, A., Meijery, D., & Risma, E. (2022). DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5226>.

- Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 5(1), 24–30.
- Martahan, R., Rumaolat, W., Rumaolat, W., Rumbia, J., & Rumbia, J. (2020). Gambaran Perilaku Pertolongan Pertama Ibu pada Balita dengan Gejala ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Kairatu Tahun 2019. *Global Health Science (Ghs)*, 5(3), 163. <https://doi.org/10.33846/ghs5313>
- Maryati, L. I., & Rezanita, V. (2018). *Buku Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia*
- Priwahyuni, yuyun, Gloria, C., Alamsyah, agus, Ikhtiyaruddin, & Azizah, iqlima. (2020). Cegah Penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 54–59. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1829>
- Rahmadhani, M. (2021). Infection Case in Toddler At Pratama Sehati Husada Clinic Sibiru-Biru Sub-. *Prima Medical Journal*, 4(1), 1–4.
- Rita, & Yundelfa. (2023). Analisis Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Berulang Pada Balita Di Wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Padang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 6(2), 90–95.
- Saputri, E., Sudiarti, P., & zurrahmi. (2023). Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Jenis Bahan Bakar Memasak Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja UPT Puskesmas KAMPA Tahun 2023. *Ners*, 7, 1834–1841.
- Pengaruh Riwayat Kesehatan terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Aere Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 3(1), 15–19.
- Situmorang, H., Edy, J., Pakpahan, S., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tindakan Batuk Efektif Pada Pasien ISPA di Puskesmas Darusalam berkembang dimana penyakit ISPA masih diharapkan akan dapat meningkatkan upaya penting untuk terbentuknya tindakan keluarga tentang ISPA ( Notosoedirdjo da. *Jurnal Keperawatan Flora*, 15(1), 92–98.
- Susyanti, S., Alfiansyah, R., & Ramdani, H. T. (2022). Karakteristik Anak Balita terhadap ISPA di Puskesmas Siliwangi Garut. *Jurnal Ilmu Kesehatan Prima Insan Cendikia (JPIC)*, 01(01), 58–66.
- Wati, N., Ramon, A., Husin, H., Kosvianti, E., & Kesehatan, F. I. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Pencegahan Penyakit Ispa Pada Siswa-Siswi SMPN 6 Bengkulu Tengah. *Jupengkas*, 1(1), 1–6. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JUPENGKES>
- Wisudariani, E., Zusnita, S., & Butar Butar, M. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap Kerinci, Jambi. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 362. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.602>
- Wulandari, N., & Sholihin, H. (2019). gambaran pengetahuan sikap dan perilaku penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di desa gumelem wetan kecamatan susukan
- Satriani, Ibrahim, R., & jingsung julian. (2023).

kabupaten banjarnegara tahun 2021.  
Tjyybjb.Ac.Cn, 27(2), 58–66.